

BAB IV

HASIL ANALISIS

4.1. Gambaran Umum Responden

Kuesioner dalam penelitian ini disebar menggunakan *google form* kepada responden dari 5 universitas dengan jurusan akuntansi terakreditasi A di Kota Semarang yaitu Universitas Katolik Soegijapranata, Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Diponegoro, Universitas Islam Sultan Agung, dan Universitas Negeri Semarang. Terdapat 390 responden. Sampel minimal yang harus diperoleh berdasarkan rumus slovin yaitu 376, menandakan bahwa sampel yang diperoleh peneliti sudah memenuhi target sampel minimal yang diperlukan, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tabel Distribusi Kuesioner

UNIVERSITAS	SAMPEL MINIMAL	KUESIONER YANG DIPAKAI
Universitas Katolik Soegijapranata	62	64
Universitas Dian Nuswantoro	78	79
Universitas Diponegoro	65	68
Universitas Islam Sultan Agung	115	121
Universitas Negeri Semarang	56	58
TOTAL	376	390

Gambaran umum penelitian ini adalah *gender* dan jenis perguruan tinggi. Gambaran umum dapat dilihat pada tabel tersebut:

Tabel 4.2

Tabel Gambaran Umum Responden

Keterangan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Gender:		
Laki – Laki	132	33.8%
Perempuan	258	66.2%
Total Gender	390	100%
Jenis Perguruan Tinggi:		
Universitas Diponegoro	68	17.4%
Universitas Negeri Semarang	58	14.9%
Universitas Dian Nuswantoro	79	20.3%
Total Perguruan Tinggi Tidak Berbasis Agama	205	52.6%
Universitas Islam Sultan Agung	121	31%
Universitas Katolik Soegijapranata	64	16.4%
Total Perguruan Tinggi Berbasis Agama	185	47.4%
Total Jenis Perguruan Tinggi	390	100%

Secara umum penelitian ini terdiri dari empat variabel yaitu *gender*, pengetahuan etika profesi akuntan, jenis perguruan tinggi dan *creative accounting*. Hasil yang didapatkan dari kuesioner menyatakan

bahwa responden penelitian ini terdiri dari 66,2% perempuan dan 33,8% laki – laki.

Kemudian, responden yang berasal dari Universitas Katolik Soegijapranata sebesar 16,4%; responden yang berasal dari Universitas Dian Nuswantoro sebesar 20,3%; responden yang berasal dari Universitas Diponegoro sebesar 17,4%; responden yang berasal dari Universitas Islam Sultan Agung sebesar 31%; dan responden yang berasal dari Universitas Negeri Semarang sebesar 14,9%. Karena penelitian ini mengkategorikan jenis perguruan tinggi menjadi perguruan tinggi yang berbasis agama dan tidak berbasis agama, maka persentasenya menjadi 47,4% berasal dari perguruan tinggi berbasis agama (Universitas Katolik Soegijapranata dan Universitas Islam Sultan Agung) dan 52,6% berasal dari perguruan tinggi tidak berbasis agama (Universitas Dian Nuswantoro, Universitas Diponegoro, dan Universitas Negeri Semarang). Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berasal dari perguruan tinggi tidak berbasis agama.

4.2. Analisis Data

Pengolahan data menggunakan pengujian variabel *Structural Equation Modelling – Partial Least Square* (SEM-PLS) memerlukan dua langkah atau biasa disebut *two step approach* untuk melaporkan hasil analisis dari sebuah penelitian. Pertama difokuskan untuk hasil dari model pengukuran yang berisi validitas dan reliabilitas data dan yang kedua

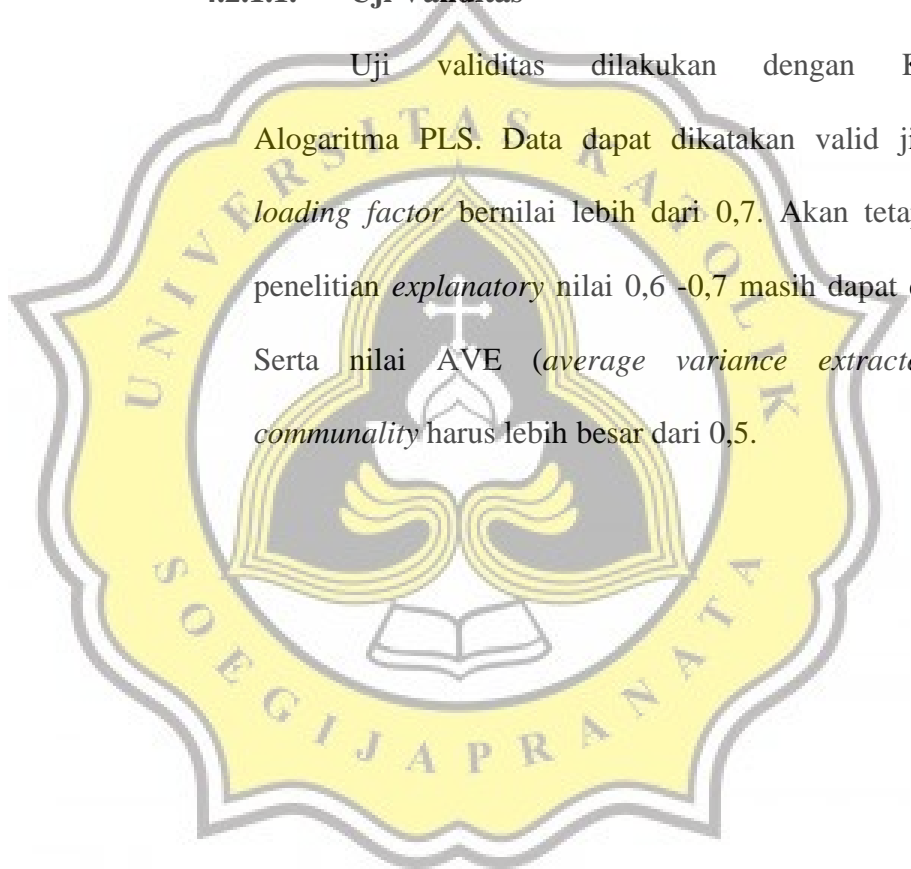
difokuskan untuk hasil dari model struktural yang berisi penilaian hubungan antar variabel.

4.2.1. Evaluasi Model: Hasil Model Pengukuran

Bagian ini difokuskan untuk pengujian validitas dan reliabilitas yang merepresentasi setiap konstruk.

4.2.1.1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan Kalkulasi Alogaritma PLS. Data dapat dikatakan valid jika nilai *loading factor* bernilai lebih dari 0,7. Akan tetapi untuk penelitian *explanatory* nilai 0,6 -0,7 masih dapat diterima. Serta nilai AVE (*average variance extracted*) dan *communality* harus lebih besar dari 0,5.



Tabel 4.3

Tabel Hasil Pengujian Validitas ke 1

Pertanyaan	Loading Factor	AVE / Communality	Keterangan	
CAa1	0.147	0.379	Tidak Valid	
CAa2	0.375		Tidak Valid	
CAa3a	0.196		Tidak Valid	
CAa3b	0.243		Tidak Valid	
CAa4	0.390		Tidak Valid	
CAb1	0.798	0.291	Valid	
CAb2	0.901		Valid	
CAb3	0.868		Valid	
CAb4	0.865		Valid	
G	1.000		1.000	Valid
PE1	0.641		Valid	
PE10	0.710		Valid	
PE11	0.581		Valid	
PE12	0.672		Valid	
PE13	0.703		Valid	
PE14	-0.374		Tidak Valid	
PE15	0.596		Valid	
PE2	-0.362		Tidak Valid	
PE3	0.473		Tidak Valid	
PE4	0.604		Valid	

PE5	-0.415		Tidak Valid
PE6	0.262		Tidak Valid
PE7	0.468		Tidak Valid
PE8	0.671		Valid
PE9	-0.222		Tidak Valid
PT	1.000	1.000	Valid

Sumber: Lampiran 6 Uji Validitas & Reliabilitas

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa 12 dari 26 pertanyaan tidak valid karena memiliki nilai *loading factor* kurang dari 0,6. Untuk pertanyaan PE11 dan PE15 walau nilainya dibawah 0,6 akan tetapi mendekati 0,6 dan menurut Chin, 1998 dalam (Ghozali dan Latan, 2015) masih dianggap cukup. Pertanyaan yang tidak valid kemudian dihilangkan dan seluruh pertanyaan diuji ulang hingga semua valid.

Tabel 4.4

Tabel Hasil Pengujian Validitas ke 2

Pertanyaan	Loading Factor	AVE / Communality	Keterangan
CAb1	0.811	0.749	Valid
CAb2	0.901		Valid
CAb3	0.875		Valid
CAb4	0.871		Valid
G	1.000	1.000	Valid
PE1	0.695	0.502	Valid
PE10	0.729		Valid
PE11	0.602		Valid
PE12	0.777		Valid
PE13	0.760		Valid
PE15	0.616		Valid
PE4	0.663		Valid
PE8	0.710		Valid
PT	1.000	1.000	Valid

Sumber: Lampiran 6 Uji Validitas & Reliabilitas

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan pengujian validitas ulang setelah dihilangkan 12 pertanyaan yang tidak valid di pengujian yang sebelumnya. Menunjukkan hasil bahwa seluruh pertanyaan sudah bisa dikatakan valid karena

nilai *loading factor* sudah diatas 0,6 dan nilai *AVE/Communality* sudah $> 0,5$.

4.2.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas juga dilakukan dengan Kalkulasi Alogaritma PLS. Data dapat dikatakan reliabel saat nilai *Cornbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih dari 0,7.

Tabel 4.5

Tabel Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cornbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
<i>Creative Accounting</i>	0.888	0.923
<i>Gender</i>	1.000	1.000
Pengetahuan Etika	0.847	0.882
Perguruan Tinggi	1.000	1.000

Sumber: Lampiran 6 Uji Validitas & Reliabilitas

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat dan disimpulkan bahwa seluruh variabel sudah reliabel karena nilai *Cornbach's Alpha* dan *Composite Reliability* sudah lebih dari 0,7.

4.2.1.3. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan variabel utama penelitian, digunakan pula untuk memberikan gambaran responden dalam penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk mempermudah membaca dan memahami deskripsi setiap variabel, statistik deskriptif digolongkan sebagai berikut:

Tabel 4.6

Tabel Statistik Deskriptif

Variabel	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Mean	Rentang Skala			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Pengetahuan Etika Profesi Akuntan	1 – 5	1 – 5	3.883	1 – 2.33	2.34 – 3.66	3.67 – 5	Tinggi
<i>Creative Accounting</i>	1 – 5	1 – 5	2.801	1 – 2.33	2.34 – 3.66	3.67 – 5	Sedang

Sumber: Pengolahan Data Primer

Rentang skala diperoleh dengan rumus:

$$\text{Rentang Skala} = \frac{\text{Nilai maksimum} - \text{Nilai minimum}}{\text{Banyaknya kategori}}$$

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pada variabel pengetahuan etika profesi akuntan, didapatkan rata – rata 3.883 termasuk dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner sudah memiliki cukup banyak pengetahuan tentang etika profesi akuntan. Hal ini terjadi karena

responden merupakan mahasiswa akuntansi yang mempelajari mata kuliah etika di perguruan tingginya masing – masing dan menerapkannya dalam mengisi kuesioner.

Selanjutnya variabel persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*, rata – ratanya adalah 2.801 atau termasuk dalam kategori sedang, hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik *creative accounting* akan tetapi perbedaannya tidak banyak.

Tabel 4.7
Tabel *Compare Means*

Keterangan	<i>Compare Means</i>			
	Pengetahuan Etika Profesi Akuntan		<i>Creative Accounting</i>	
	Mean	Sig	Mean	Sig
<i>Gender</i>				
Perempuan	3.883	0.984	2.830	0.003
Laki – laki	3.882		2.775	
Perguruan Tinggi				
Berbasis Agama	3.877	0.819	2.797	0.138
Tidak Berbasis Agama	3.887		2.824	

Sumber: Lampiran 7 *Compare Means*

Tabel tersebut menunjukkan hasil uji *compare means* pada SPSS. Melihat data tersebut dapat diketahui bahwa rata – rata pengetahuan etika profesi akuntan responden perempuan sebesar 3.883 dan laki – laki sebesar 3.882 dengan nilai sig 0.984 > nilai alpha 0.05 yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan antara responden perempuan dan laki – laki. Sedangkan rata – rata *creative accounting* perempuan sebesar 2.830 dan laki – laki sebesar 2.775 dengan nilai sig 0.003 < nilai alpha 0.05 yang menandakan bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai *creative accounting*, responden perempuan memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada responden laki – laki.

Selanjutnya rata – rata pengetahuan etika profesi akuntan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi berbasis agama adalah 3.877 dan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi tidak berbasis agama adalah 3.887 dengan nilai sig 0.819 > nilai alpha 0.05 yang menandakan bahwa tidak ada perbedaan pengetahuan etika profesi akuntan antara responden yang berasal dari perguruan tinggi berbasis agama dan tidak berbasis agama. Sedangkan rata – rata *creative accounting* mahasiswa yang berasal dari

perguruan tinggi berbasis agama 2.7977 dan mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi tidak berbasis agama adalah 2.824 dengan nilai sig 0.138 > nilai alpha 0.05 yang menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai *creative accounting* responden yang berasal dari perguruan tinggi berbasis agama maupun yang tidak berbasis agama.

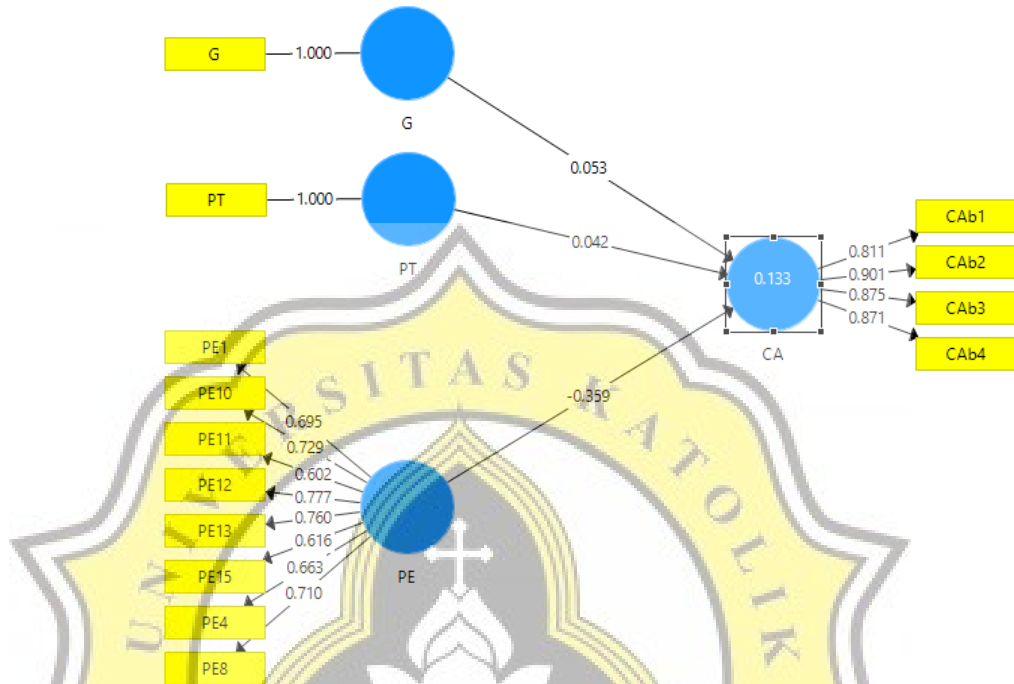
4.2.2. Evaluasi Model: Hasil Model Struktural

Bagian ini digunakan untuk memprediksi hubungan kausal antar variabel yang diuji dalam model. Melihat hubungan, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian dari koefisien parameter jalur.



Gambar 4.1

Gambar Model Struktural



Diuji dengan kalkulasi algoritma PLS, didapatkan hasil *R-square* sebesar 0.133 yang berarti *gender*, pengetahuan etika profesi akuntan dan jenis perguruan tinggi mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* sebesar 13,3% sedangkan 86,7% lainnya dipengaruhi oleh variabel variabel lain diluar penelitian ini.

Dapat disimpulkan bahwa di dalam penelitian ini variabel laten eksogen memiliki pengaruh substantif yang cenderung lemah terhadap variabel endogen.

4.3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Diuji menggunakan *bootstrapping* dan dasar yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah nilai yang ada didalam hasil *Path Coefficients*. Nilai yang didapat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Tabel Hasil *Path Coefficients*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Value
<i>gender -> creative accounting</i>	0.053	0.052	0.047	1.127	0.260
pengetahuan etika -> <i>creative accounting</i>	-0.359	-0.368	0.045	7.987	0.000
perguruan tinggi -> <i>creative accounting</i>	0.042	0.043	0.049	0.862	0.430

Sumber: Lampiran 8 Uji Hipotesis

4.3.1. Pengujian Hipotesis 1 (Laki – laki lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perempuan)

Hasil pengujian hipotesis 1 menyatakan bahwa hubungan *gender* dengan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.053 Serta nilai *t* sebesar 1.127, nilai tersebut lebih kecil dari *t*-tabel yaitu 1.96. Hasil ini menunjukkan bahwa *gender* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Dapat dikatakan juga bahwa laki – laki tidak lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perempuan. Hal ini berarti **hipotesis 1 ditolak**.

4.3.2. Pengujian Hipotesis 2 (Pengetahuan etika profesi akuntan secara negatif berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*)

Hasil pengujian hipotesis 2 menyatakan bahwa hubungan pengetahuan etika profesi akuntan dengan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0.359. Serta nilai *t* sebesar 7.987, nilai tersebut lebih besar dari *t*-tabel yaitu 1.96. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan etika profesi akuntan memiliki hubungan

negatif dan signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Sesuai dengan hipotesis 2 dimana pengetahuan etika profesi akuntan secara negatif berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Hal ini berarti **hipotesis 2 diterima**.

4.3.3. Pengujian Hipotesis 3 (Perguruan tinggi tidak berbasis agama lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perguruan tinggi berbasis agama)

Hasil pengujian hipotesis 3 menyatakan bahwa hubungan jenis perguruan tinggi dengan persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.042. Serta nilai t sebesar 0.862, nilai tersebut lebih kecil dari t-tabel yaitu 1.96. Hasil ini menunjukkan bahwa jenis perguruan tinggi tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*. Dapat dikatakan juga bahwa perguruan tinggi tidak berbasis agama tidak lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perguruan tinggi berbasis agama. Hal ini berarti **hipotesis 3 ditolak**.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Laki – laki lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perempuan.

Hipotesis 1 ditolak karena hasil analisis menyatakan bahwa perempuan lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting*. Hasil statistik deskriptif *compare means* juga menyatakan bahwa rata – rata perempuan sebesar 2.830 lebih besar daripada rata – rata laki – laki yaitu 2.775 dengan nilai signifikansinya 0.003 lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0.05 yang berarti perempuan lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik *creative accounting*.

Teori Gibson (2012) yang menyatakan bahwa faktor individu mempengaruhi tingkah laku dan persepsi seseorang adalah *gender* (Dewi, 2019). Penelitian lain dari Sankaran dan Bui (2003) menyatakan bahwa perempuan akan berpersepsi lebih tegas dibandingkan laki – laki (Mardawati dan Aisyah, 2016). Namun kenyataannya pada penelitian ini laki – laki memiliki persepsi mengenai *creative accounting* adalah tidak etis, sejalan dengan penelitian (Mulyani, 2015) yang menyatakan bahwa laki – laki memiliki persepsi yang lebih etis atau lebih baik daripada perempuan.

Budaya patriarki yang menempatkan laki – laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial pernah

terjadi di Indonesia namun perlahan tergeser karena adanya kesetaraan *gender* di dalam masyarakat, akan tetapi sampai sekarang laki – laki tetap lebih memiliki posisi strategis dalam jabatan yang memungkinkan laki – laki menjadi penentu kebijakan (Susanto, 2015). (Fitri dan Chairael, 2019) juga menyatakan bahwa laki – laki sangat sistematis, sehingga dalam menentukan kebijakan atau keputusan laki – laki akan lebih memikirkan sebab akibat dalam merumuskan sesuatu. Menurut Hurlock dalam (Alfatin, 1993) laki – laki lebih banyak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri dan menanggung resiko daripada perempuan.

Dari beberapa pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa alasan laki – laki tidak lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* adalah karena kehati – hatian yang berasal dari pengalaman yang telah dialami laki – laki. Laki – laki akan memikirkan konsekuensi yang akan didapat dari perbuatan yang akan dilakukannya.

4.4.2. Pengaruh negatif pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting*.

Hipotesis 2 diterima karena hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan etika profesi akuntan terhadap persepsi mahasiswa mengenai *creative accounting*. Dikatakan memiliki pengaruh negatif karena semakin besar pengetahuan etika profesi akuntan yang dimiliki mahasiswa, maka

persepsinya mengenai *creative accounting* adalah tidak etis atau dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa semakin besar pengetahuannya maka akan semakin tidak melakukan hal hal berkaitan dengan *creative accounting*.

Teori Kohlberg (1981) menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan maka lebih dapat memahami masalah yang lebih kompleks dan berpengaruh pada tingkat moral dan penalaran yang lebih baik (Widyaningrum, 2016). Responden merupakan mahasiswa akuntansi yang sudah mempelajari mata kuliah etika, maka pengetahuannya tentang etika profesi akuntan akan semakin baik. Semakin banyak pengetahuan tentang etika profesi akuntan yang diketahui maka akan membantu mahasiswa memberikan persepsi yang lebih baik, sehingga *creative accounting* semakin tidak etis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh secara negatif terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* atau semakin tinggi pengetahuan etika profesi akuntan seorang mahasiswa akan berpersepsi bahwa *creative accounting* adalah tidak etis atau tidak akan melakukan *creative accounting*.

Karena pengetahuan etika profesi akuntan berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* sebaiknya perguruan tinggi lebih memperhatikan mata kuliah atau kegiatan kemahasiswaan lainnya yang berhubungan

dengan pengetahuan etika agar menghasilkan lulusan yang lebih etis.

4.4.3. Perguruan tinggi tidak berbasis agama lebih memiliki kecenderungan untuk melakukan *creative accounting* daripada perguruan tinggi berbasis agama.

Hipotesis 3 ditolak karena hasil analisis menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perguruan tinggi tidak berbasis agama dan berbasis agama dalam kecenderungan mahasiswanya untuk melakukan *creative accounting*. Hasil statistik deskriptif *compare means* juga menyatakan bahwa rata – rata dari perguruan tinggi berbasis agama yaitu 2.797, lebih kecil dari perguruan tinggi tidak berbasis agama yaitu 2.824 akan tetapi nilai signifikansinya 0.138 lebih besar dari nilai alpha yaitu 0.05 artinya tidak ada perbedaan persepsi mengenai *creative accounting* dari mahasiswa yang berasal dari perguruan tinggi berbasis agama dan tidak berbasis agama.

Hal tersebut bisa terjadi karena mahasiswa yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berbasis agama atau tidak berbasis agama sekalipun tetap memiliki keyakinan yang ditanamkan oleh orang tua sejak kecil. Selain itu penelitian Brown dan Annis (1978) menyatakan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara penalaran moral dengan religiusitas (Pamungkas, 2014) sehingga mengategorikan perguruan tinggi menjadi

berbasis agama dan tidak berbasis agama tidak bisa mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi tentang *creative accounting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jenis perguruan tinggi tidak berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai *creative accounting* atau persepsi mahasiswa akuntansi pada perguruan tinggi berbasis agama dan tidak berbasis agama mengenai *creative accounting* adalah sama – sama tidak etis.

